

TINJAUAN TEOLOGIS UNGKAPAN KATA “TUNDUK” SEORANG ISTERI TERHADAP SUAMI MENURUT EFESUS 5:22-24 DAN APLIKASINYA BAGI WANITA KRISTEN MASA KINI

Paulus Kunto Baskoro¹ Marulak Pasaribu²

Article History

Submitted: September 4, 2021

Revised: -

Accepted: September 9, 2021

Published: Desember 29, 2021

¹) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
paulusbaskoro1177@gmail.com

²) Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Surakarta
marpasaribu54@gmail.com

Keywords: Submission, Husband and Wife, Family, Woman, Church

Kata Kunci: Tunduk, Suami Isteri, Keluarga, Wanita, Gereja

Abstract

Family is a very fundamental part of life. The Bible emphasizes that the family is an important reference in the life of God's church. Husband and wife relationship is the most important thing in building a family. Because in the truth of God's Word, the husband and wife relationship is a symbol of Christ's relationship with the church. This paper focuses on the figure of the wife who is commanded to submit to her husband according to the passage of Ephesians 5:22-24. The main focus in this writing is to discuss in detail the meaning of the word "submit" (v. 22). This paper focuses on deciphering the meaning of the word "subject" which is studied from Ephesians 5:22-24. This topic needs to be studied, because several cases occur where a wife lacks submission simply because her social status is higher than her husband. These social statuses include, wife's salary is higher, wife's cognitive intelligence is superior and so on. From the perspective of the truth of God's Word, the case examples mentioned above are very inaccurate. This writing uses a descriptive literature method. The goal is that through writing, namely: First, find the true meaning of the word "submit" from Ephesians 5:22-24. Both Christian women, especially wives, understand the meaning of "submission" to their husbands. Third, bring every Christian woman to understand the principles of the truth of the Word that can be applied in daily life.

Abstrak

Keluarga menjadi bagian yang sangat fundamental dalam kehidupan. Alkitab menegaskan keluarga menjadi acuan penting dalam kehidupan gereja Tuhan. Hubungan suami isteri menjadi hal yang terpenting dalam membangun sebuah keluarga. Sebab dalam kebenaran Firman Tuhan, hubungan suami isteri menjadi bagian lambing hubungan Kristus dengan jemaat. Tulisan ini berfokus pada sosok isteri yang diperintahkan untuk tunduk kepada suami sesuai dengan nas Efesus 5:22-24. Fokus utama dalam penulisan ini adalah membahas secara detail mengenai makna kata “tunduk,” (ay. 22). Tulisan ini berfokus pada penguraian makna kata “tunduk” yang dikaji dari Efesus 5:22-24. Topik ini merasa perlu dikaji, karena beberapa kasus terjadi di mana seorang isteri kurang adanya penundukan diri hanya karena status sosialnya lebih tinggi dari sang suami. Status sosial itu diantaranya, gaji istri lebih tinggi, kecerdasan kognitif istri lebih unggul dan sebagainya. Dipandang dari sisi kebenaran Firman Tuhan

contoh kasus yang disebutkan di atas sangatlah tidak tepat. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif literatur. Tujuannya agar supaya lewat penulisan yaitu: Pertama, menemukan makna kata “tunduk” yang sesungguhnya dari Efesus 5:22-24. Kedua wanita Kristen khususnya isteri memahami makna “tunduk” kepada suami. Ketiga, membawa setiap wanita Kristen memahami prinsip-prinsip kebenaran Firman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi bagian terpenting dalam suatu kehidupan. Allah sangat serius dengan lembaga bernama keluarga.¹ Sebab keluarga merupakan bentukan atau rencana Allah sendiri dalam Kejadian 2:18-25. Rancangan Tuhan atas keluarga sangat penting dan keluarga membawa dampak dalam kegerakan baik gereja maupun dalam masyarakat, khususnya dalam hubungan suami dan isteri.² Penulis sangat terbebani untuk membahas ketundukan seorang isteri terhadap suami menurut Efesus 5:22-24 dan aplikasinya bagi wanita Kristen masa kini. Kehidupan suami isteri disejajarkan dengan hubungan Kristus dan jemaat bahwa Kristus adalah Kepala dan isteri adalah tubuh. Jadi suami adalah kepala dan isteri adalah tubuh, seperti nyata dalam Efesus 5:23-24. Ini merupakan kunci sebuah hubungan suami isteri yang sangat penting dihadapan Allah dan sebuah keputusan penting dalam kehidupan.³ Bahkan Rasul Paulus berkata ini adalah sebuah rahasia yang sangat besar, sebab konsep ini baru muncul dalam Perjanjian Baru. Hubungan suami sebagai kepala dan isteri sebagai tubuh adalah hubungan yang tidak bisa diubah atau berganti posisi. Sebab hubungan ini disamakan dengan hubungan Kristus dan jemaat. Sebuah hubungan yang mulia dan indah, serta menyatukan kedua insan dalam sebuah misteri ilahi.⁴ Setiap suami atau isteri yang menerapkan atau melakukan kebenaran Firman Tuhan ini pasti akan diberkati dengan berlimpah-limpah, keluarganya akan mengalami damai sejahtera dan menjadi teladan yang terbaik bagi generasi milenial saat ini.⁵

Konsep hubungan suami sebagai kepala dan isteri sebagai tubuh, menemui banyak problem. Hal ini perlu dicermati secara maksimal, sebab ini merupakan perintah Tuhan terhadap seorang isteri.⁶ Sebagai isteri, Firman Tuhan dalam Efesus 5:22, harus “tunduk.”

¹ Daniel Alexander, *Keluarga Yang Disukai Tuhan* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2010), 4.

² Ki Bagus Heruyono, *Pernikahan Awal Perjalanan Yang Panjang* (Blitar: Triberias, 2011), 8.

³ Larry Richards, *Bagaimana Aku Mengambil Keputusan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 2.

⁴ Marulak Pasaribu, *Pernikahan Dan Keluarga Kristen* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2011), 6.

⁵ Mariani Harmadi and Agung Jatmiko, “Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–74.

⁶ E. Sunarti et al., “Manajemen Sumber Daya Keluarga, Konflik Kerja-Keluarga, Dan Tugas Keluarga,” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 14, no. 1 (2021): 1–13.

Namun yang terjadi dalam praktek kehidupan sehari-hari, sungguh sangat sulit seorang isteri bisa tunduk secara mutlak kepada suaminya, bahkan akhirnya timbul banyak perceraian dalam keluarga. Ketundukan isteri juga kadang sulit terjadi, ketika gaji suami lebih rendah dibandingkan isterinya, isteri berasal dari kalangan ekonomi lebih tinggi dibandingkan suaminya, pendidikan isteri lebih tinggi dibandingkan suaminya, atau yang lebih parah banyak terjadi, seorang suami yang sudah tidak berfungsi dalam rumah tangga karena sakit penyakit atau sudah tidak bekerja lagi.⁷ spek-aspek seperti inilah yang akhirnya membuat banyak kasus sulit seorang isteri bisa tunduk dan menjadi isteri yang hidup taat kepada suaminya. Tidak sedikit juga, peristiwa atau kasus dimana seorang isteri yang sulit tunduk kepada suami terjadi di kalangan isteri-isteri orang percaya atau orang Kristen.⁸ Ini sebuah hal yang sangat menyedihkan. Padahal hati Tuhan adalah setiap keluarga bisa menjadi model kehidupan Kerajaan Allah, terlebih kehidupan keluarga-keluarga Kristen, bisa memancarkan terang Kristus di tengah dunia.⁹ Pemahaman ini berkaitan dengan apa yang pernah Pardomuan Marbuan tuliskan dalam Jurnalnya yang berjudul Implementasi Peranan Suami Isteri Berdasarkan Efesus 5:21-33 Di Kalangan Jemaat, menyatakan bahwa peran suami isteri yang sudah sangat jelas hendaknya menjadi bagian penting untuk sama-sama dilakukan dengan pertolongan dan kekuatan dari Roh Kudus.¹⁰ Setiap isteri akan bisa tunduk kepada suami, jika benar-benar hidup menjadi pelaku Firman Tuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif literatur,¹¹ sebagai metode yang dipakai untuk menggambar atau memaparkan hasil berdasarkan kajian pustaka dalam penulisan mempelajari tentang Tinjauan Teologis Ungkapan Kata “Tunduk” Seorang Isteri Terhadap Suami Menurut Efesus 5:22-24 dan Aplikasinya Bagi Wanita Kristen Masa Kini. Dengan didukung fakta sejarah dengan penelitian studi literatur atau studi pustaka untuk memperkokoh sebuah pemahaman tentang konsep kata ‘tunduk’ seorang isteri terhadap suaminya. Dengan pembahasan secara teologis dari nas Efesus 5:22-24 dengan prinsip penggalan hermenetik

⁷ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, “Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19,” *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 6, no. 2 (2020): 128–141.

⁸ AGUNG GUNAWAN, “Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7, no. 2 (2020).

⁹ Xavier Quentin Pranata, *Menulis Dengan Cinta* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2005), 17.

¹⁰ Pardomuan Marbun, “Implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 Di Kalangan Jemaat,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 65–86, <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/31>.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

yang ditinjau dari sisi literal, gramatikal, kontekstual, historikal, tujuan penulis dan teologis. Pemahaman ini akan diimplikasikan bagi wanita Kristen masa kini serta orang percaya pada umumnya, sehingga memiliki dasar teologi yang kokoh dan setiap orang percaya menjadi pelaku-pelaku Firman Tuhan menjadi pribadi yang tetap hidup sesuai Firman Tuhan dan menjadi keluarga yang terus menjaga hidup suci dan kudus dihadapan Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Efesus 5:22-24

Rasul Paulus mengirimkan suratnya kepada jemaat Efesus dengan sentuhan akhir dalam konteks pembahasan hubungan suami isteri. Ini sebuah surat yang sangat menarik untuk dijadikan acuan pembahasan hubungan suami isteri, terutama dalam konteks seorang isteri yang tunduk kepada suaminya. Sebab hubungan suami dan isteri menjadi tipologi hubungan Kristus dengan jemaat. Kitab Efesus merupakan kitab yang unik dalam kekuatan surat-surat Rasul Paulus. Surat Efesus merupakan surat yang penuh dengan prinsip-prinsip pesan Paulus dalam penggembalaan, supaya jemaat makin bertumbuh di dalam Kristus, serta surat ini merupakan surat doa Paulus kepada Tuhan tentang kehidupan jemaat Efesus (Ef. 3:1; 4:1; 6:20).¹² Jemaat Efesus adalah jemaat yang bertumbuh di daerah Asia Kecil. Jemaat ini adalah jemaat yang mendekati sempurna dalam pengikutannya kepada Yesus, seperti yang tertuang dalam Wahyu 2:1-11. Surat Efesus dikirim bersamaan dengan Surat Kolose.¹³ Konteks surat Efesus didapati prinsip-prinsip iman Kristen yang hampir sempurna. Seperti pengungkapan tentang karya Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus, penebusan yang Tuhan kerjakan karena kasih karunia dan bukan karena hasil kerja manusia, gaya hidup anak terang, hidup dipenuhi Roh Kudus dengan buah Roh, karunia-karunia rohani yang berbeda namun saling memperlengkapi dan kehidupan dalam sebuah keluarga. Nasihat-nasihat dalam surat ini sangat padat dengan hal-hal yang membuat jemaat Efesus bisa bertumbuh secara maksimal.

Efesus 1:1, penulis Surat Efesus adalah Rasul Paulus sendiri yang ditujukan kepada orang-orang kudus atau jemaat Efesus. Surat Efesus merupakan ungkapan teologi Rasul Paulus tentang Yesus Kristus dan kebenaran dalam iman, yang bersumber dari kebenaran yang nyata dalam Kisah Para Rasul.¹⁴ Rasul Paulus sebagai penulis Surat Efesus sedang menyatakan isi hatinya dan kekuatan imannya mengikuti Yesus Kristus dan Efesus menjadi tempat terlama Rasul Paulus tinggal untuk memberitakan Injil dan mendampingi jemaat untuk

¹² LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2010).

¹³ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993).

¹⁴ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

bertumbuh dalam Yesus.¹⁵ Dan terlebih menjelaskan iman Yesus Kristus secara jelas dalam pendekatan Yahudi. Surat Efesus ditulis sekitar tahun 62 Masehi¹⁶ ketika Paulus ada dalam penjara mempertahankan imannya. Supaya dengan surat yang dibaca inilah, jemaat Efesus sebagai penerima surat, bisa kuat dan tetap setia mengikut Yesus. Bukti ini diambil dalam Efesus 1:1; 3:1 dan juga diteguhkan dengan kesaksian dari bapa-bapa gereja seperti Cereaneus dari Alexandria dan Tertulianus, yang menyatakan bahasa-bahasa yang tertuang dalam Surat Efesus sangat lekat dengan bahasa yang sering digunakan Rasul Paulus dalam mengirim suratnya kepada jemaat yang lain di Asia Kecil.¹⁷ Jika diperhatikan dengan seksama, Surat Efesus terdiri dari 2 bagian tema besar yaitu konsep penebusan yang Yesus sudah lakukan dan sebagai orang percaya yang sudah ditebus harus hidup sesuai dengan standar Tuhan Yesus.

Tema yang paling utama dalam Surat Efesus adalah Kristus dan gereja, seperti yang dinyatakan Abineno dalam bukunya *Tafsiran Surat Efesus*.¹⁸ Kristus dijelaskan dengan panjang lebar dari mulai pasal pertama sampai pasal terakhir yang intinya adalah pusat dari seluruh karya Allah dalam proses keselamatan yang ditujukan kepada manusia yang berdosa, yang tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Kristus menjadi korban yang sempurna untuk membawa manusia kepada keselamatan dan kehidupan yang kekal.¹⁹ Sedangnkn gereja adalah bukan sekedar organisasi, tetapi juga dalam konteks orang-orang yang meyakini dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Orang percaya disebut sebagai gereja atau tubuh Kristus. Sebagai gereja, harus bersikap seperti cara hidup orang percaya.²⁰ Di sepanjang surat yang ditujukan kepada jemaat Efesus ini, Paulus menegaskan kehidupan sehari-hari orang percaya harus mencerminkan Kristus, sebagai bukti kematangan iman mereka dan kedewasaan rohani serta pengalaman rohani yang meningkatkan hubungan antara Kristus dan orang percaya.²¹ Dalam hal inilah, salah satu hal yang paling penting dalam pembahasan Rasul Paulus di Surat Efesus adalah hubungan suami isteri sebagai tipologi hubungan Kristus dan jemaat. Point yang ditekankan dalam proses penulisan ini, seorang isteri yang harus tunduk kepada suami dalam segala hal sebagai cerminan gereja yang tunduk kepada Kristus sebagai Kepala Gereja. Semua ini dilakukan karena sebuah karya penebusan dalam Kristus Yesus.

¹⁵ J. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007).

¹⁶ LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*.

¹⁷ Ward, *Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jil. 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988).

¹⁸ J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 8th ed. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003).

¹⁹ Yesri Esau Talan and Syarah Yakoba Idamaris Faot, "Memahami Konsep Keselamatan Dari Perspektif Surat Efesus," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2*, no. 2 (2021): 259–275.

²⁰ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

²¹ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru, Jil. 2* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999).

Konsep Dasar Pernikahan Kristen

Dasar-dasar dalam pernikahan Kristen dinyatakan dalam kebenaran Alkitab yaitu untuk membentuk keluarga menjadi lembaga yang sesuai dalam rencana Allah dan selalu ada dalam berkat Tuhan.²² Adam dan Hawa diciptakan Tuhan dengan sebuah rencana besar, yaitu membangun keluarga ilahi yang sesuai dengan harapan Allah. Allah menciptakan perempuan yang bertujuan sebagai penolong. Allah menyatukan Adam dan Hawa dalam sebuah pernikahan serta memberkatinya (Kej. 2:21b-22). Suami dan isteri adalah pemberian Tuhan, itu merupakan berkat yang harus disyukuri keberadaannya dan pertemuannya.²³ Demikian juga harus diterima segala kelebihan dan kelemahannya, seperti yang dinyatakan Tuhan bahwa siapa yang mendapatkan isteri, mendapatkan sesuatu yang terbaik dari Tuhan dan pasti diperkenan Tuhan (Ams. 18:22). Dasar hidup suami isteri bukanlah saling menuntut namun saling melengkapi dan melayani. Pengertian hubungan suami isteri dimulai dari Kejadian 2:23, dimana Tuhan membuatkan seorang penolong yang sepadan yang dinamai Hawa dan diberikan kepada Adam sebagai pasangan saling mendukung serta menguatkan.

Pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diberkati Tuhan untuk menjadi suami isteri. Di dalam pernikahan itu sendiri terkandung perjanjian yang mendorong satu sama lain untuk saling mengasihi, saling berbagi dalam suka-duka, saling berbagi cinta dalam hubungan seksualitas.²⁴ Pernikahan merupakan perjanjian cinta kasih, sebuah pantulan kasih yang penuh pengorbanan dimana suami dan isteri menjadi satu kesatuan. Pada dasarnya bagi orang Kristen, pernikahan adalah sebuah janji suci untuk tumbuh bersama dan hidup makin dewasa dalam Yesus serta mewariskan warisan generasi ilahi.²⁵ Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam sebuah pernikahan adalah bagian yang penuh kesabaran untuk bertekun dan bertumbuh bersama. David Hubbard melukiskan gambaran pernikahan adalah sebuah persekutuan yang tidak sempurna namun membawa keindahan menuju kesempurnaan untuk saling dibentuk dan diperlengkapi.²⁶

²² Rafles Rudi Laua, "Pola Pembinaan Berdasarkan Efesus 5 : 22- 33 Bagi Pernikahan Dini Warga Jemaat Masa Kini," *Missio Ecclesiae* (2018).

²³ Adinia Mendrofa and T, *Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33*, *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, vol. 1, 2020, <http://stmwac.ac.id/e-journal/index.php/haggadah>.

²⁴ Petrus Tamelab, "Menyoroti Fenomena Kdrt Pada Keluarga-Keluarga Di Paroki Spiritu Santo Misir Dalam Terang Efesus 5:22-33," *Pastoralia* 1, no. 1 (2020): 1–39, <https://pastoralia.net/index.php/pastoralia/article/view/10>.

²⁵ Paulus Kunto Baskoro, "Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 47–67.

²⁶ David Hubbard, *Maountain of Family* (Jakarta: Professionality in Christian, 1991), 51.

Tinjauan Teologis Konsep Kata “Tunduk” Seorang Isteri Kepada Suami Menurut Efesus 5:22-24

“Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu.” (Ef. 5:22-24). Nas ini menjadi bagian penting dalam pembahasan penulisan ini. Di dalam sebuah pernikahan yang dilandasi dari kebenaran Firman Tuhan nyata dalam konsep seorang isteri “tunduk” kepada suaminya dalam segala sesuatu. Hal ini juga dinyatakan dalam Kolose 3:19, *“Hai isteri-isteri tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan”*. Dalam 1 Petrus 3:1, ditulis *“...demikian juga kamu, hai isteri-isteri tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada diantara mereka yang tidak taat kepada Firmn Tuhan, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya.”* Untuk memahami makna “tunduk” dalam Efesus 5:22 akan diteliti secara konsep hermeneutik, untuk menemukan makna yang sebenarnya sesuai dengan Firman Tuhan.

Kontekstual

Efesus 5:22-24 ditujukan kepada para isteri yang semuanya adalah anggota jemaat bagaimana seharusnya seorang isteri berperilaku dalam jemaat, sedangkan 1 Petrus. 3:1-4 ditujukan kepada para isteri bagaimana seharusnya seorang isteri berperilaku di rumah. Jemaat Efesus menjadi jemaat yang bisa dibanggakan oleh Rasul Paulus, karena memiliki cara hidup Kristen yang hampir sempurna. Tercermin dalam pandangan keselamatan yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari jemaat Efesus. Khusus dalam kehidupan keluarga yang mendapatkan porsi penting dari Rasul Paulus yang dituangkan dalam suratnya kepada jemaat di Efesus. Menurut Rasul Paulus, keluarga merupakan pondasi pergerakan dalam sebuah gereja. Keluarga juga merupakan agenda atau rencana Allah yang ada dalam dunia ini. Jika keluarga dipulihkan, maka gereja akan dipulihkan, jika gereja dipulihkan, kota akan dipulihkan dan jika kota dipulihkan maka bangsa akan dipulihkan. Ini menunjukkan kepada sangat pentingnya keberadaan gereja, sehingga tidak ada keluarga yang mengalami degradasi.²⁷ Rasul Paulus membahas ini untuk menyatakan juga betapa pentingnya hubungan Kristus dan jemaat yang sejajar dengan hubungan suami dan isteri. Kristus sebagai kepala dan jemaat sebagai tubuh dapat dimaknai wanita harus menempatkan para suami-

²⁷ Fernando Tambunan, “Suami Isteri Dalam Keluarga Kristen,” *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2016): 1–19, <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/40>.

suami mereka sebagai pemimpin dalam menata dan mengambil kebijakan yang berkaitan dalam kehidupan berkeluarga. Hal ini hendak menunjukkan kata penundukan itu sebagai pengambil kebijakan yang bertumpu pada suami dan didiskusikan secara bersama-sama. terutama cara seorang isteri dihadapan suaminya, yaitu tunduk mutlak kepada suami, seperti jemaat tunduk kepada Kristus secara mutlak dan pernikahan harus dihargai dengan tinggi.²⁸ Menjadi suami adalah sebuah tanggung jawab mulia dari Allah kepadanya untuk bertindak sebagai kepala dan imam dalam rumah tangga.²⁹

Literal

Kata “tunduk” berasal dari bahasa Yunani υποτασσο (hupotasso) berasal dari dua kata yaitu: dari kata *uvpo* artinya di bawah dan dari kata ‘tassw’ artinya ‘to place in proper order’³⁰ yang diterjemahkan menundukkan diri sendiri di bawah. Dalam teks ini Paulus menggunakan kata ‘upotassesqe dalam bentuk kata kerja *present imperative, middle*, orang kedua jamak. Artinya isteri diperintahkan untuk memberi diri ditundukkan (pasif) oleh otoritas suami yang adalah kepala rumah tangga Isteri tunduk kepada suami dalam setiap keputusan yang sudah diambil secara bersama. Sedangkan kata “tunduk” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menghadapkan wajah ke bawah, condong ke depan dan ke bawah, melengkung ke bawah, takluk, menyerah kalah, patuh dan menurut sesuai dengan aturan yang sudah disepakati.³¹ Menurut Jean Fleming, “tunduk” memberikan pengertian, bahwa suatu sikap yang dimiliki seorang isteri untuk menuruti atau patuh terhadap segala perintah suami dan berusaha melakukannya dengan sukacita.³² Jadi bisa disimpulkan makna kata “tunduk” yaitu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang patuh atau menuruti apa yang sudah disepakati. Sikap iskeri tunduk kepada suami diwujudkan seperti kesepakatan dalam mendidik anak, menyekolahkan anak, mempersiapkan masa depan dan membangun sebuah komunikasi yang efektif dalam keluarga. Diskusi menjadi point penting untuk membangun setiap prinsip dan kebijakan yang muncul, supaya menjadi lebih baik. Sehingga yang terjadi dalam hubungan suami isteri, dimana seorang isteri yang tunduk kepada suaminya bermakna mengikuti, menuruti apa yang diperintahkan oleh suami yang juga tunduk kepada Kristus sebagai Kepala gereja.

²⁸ Surip Stanislaus, “Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru,” *Logos* (2019).

²⁹ Yosua Sibarani and Yonatan Alex Arifianto, “Studi Analisis Makna Kata ‘Berahi’ Dan ‘Berkuasa’ Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini,” *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 118–134.

³⁰ James Strong, *Dictionary of The Greek Testament* (Michigan: Grand Rapids, 1990), 70.

³¹ E Setiawan, “KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *kamus besar bahasa indonesia* (2019).

³² Jean Fleming, *Hati Seorang Ibu* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982).

Gramatikal

Kata ‘Tunduk’ dalam Ef. 5:22 tidak bisa dilepaskan dari Efesus 5:18-21. Dalam ayat 18 Paulus memakai kata kerja utama yaitu *plerousqe, en pneumati* dalam bentuk kata kerja *Present Imperative Pasive* artinya memerintahkan agar jemaat dipenuhi dengan Roh Kudus. Kata kerja utama ini diikuti dengan beberapa kata kerja dalam bentuk *Partisip Imperative Present Activa: lalountes* artinya berkata-kata (ay. 19), *adountes* artinya bernyanyi dan *yallountes* artinya bersorak (ay. 20); dan dalam bentuk *Present Imperative Pasive* ‘*upotassomenoi*’ artinya merendahkan diri seorang dengan yang lain (21). Kata “rendahkanlah dirimu seorang dengan yang lain di dalam takut akan Tuhan mempunyai arti penting dengan kata “tunduk” dalam ayat 22. Dengan demikian secara grammatical dapat diartikan bahwa: sementara jemaat dipenuhi oleh Roh Kudus (ay. 18), mereka terus menerus secara aktif berkata-kata (ay. 19), bernyanyi dan bersorak (ay. 20) dan saling memberi diri menundukkan diri seorang dengan yang lain sebagai jemaat dalam takut akan Tuhan.

Dalam ayat 22 Paulus memberi perintah khusus untuk suami isteri yaitu agar isteri tunduk pada suami. Kata ‘patuh’ atau ‘tunduk’ tidak digunakan dalam pengertian perempuan tunduk atau tunduk kepada laki-laki secara universal melainkan senantiasa diartikan dalam relasi hubungan suami dan isteri. Ketundukan isteri kepada suami adalah prinsip pengajaran Alkitab yang terus berlaku secara universal dan sepanjang masa. Artinya seorang isteri menempatkan diri dalam posisi tunduk dalam relasinya dengan suaminya yang adalah kepala keluarga. Dengan demikian Paulus menasihatkan agar seorang isteri mengakui posisinya dalam relasinya dengan suaminya.³³ Yang bermakna ketundukan yang terus menerus dan bersifat aktif setiap saat. Hal ini senada dengan ketundukan gereja kepada Kristus dalam segala kondisi keadaan dan bersifat terus menerus. Ini merupakan suatu hal yang sangat terhormat dan mulia. Seorang isteri yang tunduk kepada suami merupakan hal yang sangat penting dan menjadi sebuah teladan penting, sebab ini adalah Firman Tuhan dan ini melambangkan jemaat yang tunduk serta patuh kepada Kristus sebagai Kepala gereja. Seperti yang diungkapkan dalam Matius 26:39 dan Yohanes 5:30, dimana Yesus juga tunduk kepada Bapa yang mengutusnyanya. Ketundukan seorang isteri kepada suaminya, merupakan respon kasih yang menghormati sebuah kepemimpinan (Ef. 5:25-33). Suami yang adalah kepala menjadi sentral kehidupan dari seorang isteri. Jadi kata “tunduk” secara gramatikalnya dari Efesus 5:22 yaitu *plerousqe, en pneumati* dalam bentuk kata kerja *Present Imperative Pasive* artinya suatu sikap tunduk yang dilakukan secara terus menerus.

Historikal

³³ Spiros Zondhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Michigan: Grand Rapids, 1980), 1600.

Konsep arti kata “isteri tunduk kepada suami” dalam hubungannya dengan sejarah, yaitu sebagai seorang isteri dalam jemaat Efesus harus hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Dimana isteri tunduk secara mutlak kepada suami sebagaimana suami tunduk secara mutlak kepada Kristus yang adalah kepala Gereja. Ini berbicara tentang otoritas. Ini disampaikan Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, supaya keluarga-keluarga di Efesus bisa berjalan lebih tertib dan indah. Dan pasangan suami isteri menjadi pasangan yang kekal sampai maut memisahkan, tanpa ada perceraian, karena perceraian dibenci Tuhan.³⁴ Isteri bukan memerintah, namun menjadi penopang bagi suami. Sebab didapati karena beberapa kasus tertentu, isteri sudah mulai memerintah terhadap suami dan tidak menghargai suami lagi.

Teologis

Kata “sepadan” yang disematkan bagi seorang wanita yang diciptakan Tuhan berbicara tentang kehidupan yang tidak ada yang menguasai atau dikuasai dan kalah atau menang, namun semua bertumbuh bersama. Sehingga dalam pernikahan Kristen tidak ada istilah perceraian (Mat. 19:6).³⁵ Semua saling mengasihi serta menjaga sebuah hubungan rumah tangga sampai maut memisahkan. Hubungan keluarga dalam pernikahan Kristen juga berbicara tentang kemandirian yang utuh menjadi satu daging (Kej. 2:24), serta hidup dengan kesepakatan bersama.

Aplikasi Konsep Kata “Tunduk” Bagi Wanita Kristen Masa Kini

Pertama, Tipologi Hubungan Jemaat Dengan Kristus

Hubungan Kristus dan jemaat menjadi standar hubungan suami isteri. Kristus yang adalah kepala dan jemaat adalah tubuh, sama seperti suami adalah kepala dan isteri adalah tubuh. Ini sebuah hubungan yang sangat indah. Jemaat atau orang percaya harus tunduk mutlak pada seluruh agenda kedaulatan Tuhan. Segala keputusan dan rencana Tuhan harus menjadi bagian agenda terpenting dalam kehidupan jemaat, seperti isteri tunduk kepada suami. Agenda penting isteri adalah apa yang sudah menjadi diskusi bersama dengan suami dan sudah disepakati. Ketundukan seorang isteri kepada suami tercermin dalam sebuah

³⁴ AMOS WINARTO, “‘Kau Bukan Seperti Yang Dulu Lagi’: Sebuah Refleksi Teologis-Etis Perceraian,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020).

³⁵ Adinia Mendrofa, “Family,” *HAGGADAH Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).

refleksi hidup yang memancarkan buah roh.³⁶ Yaitu kasih yang tulus yang selalu berfokus kepada kebaikan dan memberi yang terbaik bagi seorang suami. Sukacita yang selalu bersyukur dengan segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga, dengan memberikan dukungan dan kekuatan kepada suami bahkan keluarga secara utuh untuk menerima segala sesuatu bagi kesedihan, kesulitan maupun hal yang termudah sekalipun. Isteri juga harus membawa kedamaian yang sejati dalam kebahagiaan serta ketentraman yang diyakinkan bahwa Allah memelihara seluruh agenda hidupnya, sehingga keturunan mengalami damai sejahtera.³⁷ Serta ketundukan isteri sebagai gambaran jemaat kepada Kristus tercemrin dalam konsep kesabaran dalam segala hal untuk mempun bertekun menghadapi segala tantangan dengan segala keterbatasan. Bahkan senantiasa hadir dengan segala sifat-sifat terbaik, meskipun kadang situasi tidak memungkinkan, seperti mendapat tekanan dari pekerjaan atau suami, isteri harus terus hidup penuh kebajikan untuk siap membantu suami. Kebaikan harus menjadi harga mati untuk dilakukan sebagai gaya hidup seutuhnya seorang isteri. Hidup setia kepada suami sampai maut memisahkan, seperti Kristus yang tetap setia kepada setiap orang percaya, bahkan sampai mati di kayu salib menebus dosa semua orang. Isteri yang tunduk kepada suami dinyatakan dalam sikap kelembutan yang luar biasa untuk selalu rela belajar dan mengutamakan orang lain, sebagai bagian memahami kebenaran Firman Tuhan yang telah didapat dalam masa konseling.³⁸ Dan akhirnya mampu menjadi pribadi yang menguasai diri dalam segala hal untuk tidak emosi atau patah hati di tengah jalan, baik dalam kondisi ada tekanan ekonomi, tekanan pekerjaan, tekanan keluarga dan tekanan hidup. Namun memilih untuk selalu sukacita menghadapi segalanya.

Kedua, Memperkokoh Hubungan Suami dan Isteri

Ketundukan isteri kepada suami kelihatannya hal yang sangat mustahil dan sulit dilakukan. Namun jika setiap isteri yang percaya kepada Yesus melakukan hal ini, maka hubungan suami isteri akan kokoh. Efesus 5:22-24 mengajarkan tentang sebuah keseimbangan dalam hubungan suami dan isteri. Dimana isteri hidup tunduk kepada suami dan suami mengasihi isteri dengan sungguh-sungguh. Ketundukan seorang isteri mempengaruhi dua aspek yaitu ketaatan yang serius dengan kehendak Allah dan gambaran

³⁶ Jacob Timisela, "Kajian Terhadap Fenomena Dipenuhi Roh Kudus Berdasarkan Efesus 5:18-21," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 1–12.

³⁷ Marten Malo Nono, "Pendidikan Keluarga Kristen Dalam Mencegah Kenakalan Remaja," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 65–75.

³⁸ Ningsih Marlince Bessie, "Pengaruh Konseling Kristen Dalam Membangun Keharmonisan Pasangan Keluarga Kristen Di GKII Jemaat Ebenhaezer Oelbima Kupang Nusa Tenggara Timur," *Jaffray*

yang sempurna antara jemaat dengan Kristus. Sehingga makin bertumbuh dalam rohani.³⁹ Ketundukan kepada suami adalah sebuah respon yang terbaik dan memperkuat sebuah hubungan dalam pernikahan yang kuat. Dalam tuntunan Roh Kudus, prinsip ketundukan isteri kepada suami tidak bisa digantikan dengan prinsip apapun. Ketundukan seorang isteri kepada suami juga memberikan prinsip pengakuan seorang isteri terhadap kepemimpinan suaminya (Ef. 5:25). Ini selaras dengan prinsip sebagai orang percaya harus menjadi pengikut Yesus yang setia (1Kor. 11:1-3). Jadi dalam segala keadaan, isteri harus tetap hidup tunduk kepada suami meskipun mungkin suami tidak memahami kebenaran Firman Tuhan sekalipun, sebagai bukti pengabdian seorang isteri kepada suami.⁴⁰ Sebab suami istri itu harus bisa bekerjasama membangun dan memperkuat apa yang dipersatukan Tuhan.⁴¹

Ketiga, Menjadi Berkat Bagi Generasi Selanjutnya

Isteri yang sejati adalah menjadi isteri yang tunduk seratus persen kepada suaminya. Menjadi isteri adalah panggilan seumur hidup dan panggilan hidup yang tidak akan selesai, sampai mau memisahkan.⁴² Sehingga kunci dari segala yang terjadi dalam hidup seorang isteri adalah menjadi pribadi yang sanggup mewariskan sikap atau karakter hidup tunduk kepada generasi selanjutnya. Orang tua adalah video yang terbaik bagi anak-anaknya. Keluarga yang terbaik adalah keluarga yang selalu dapat dipelajari dan memberikan teladan terbaik. Isteri yang tunduk kepada suami, akan memberikan berkat bagi generasi selanjutnya. Generasi selanjutnya akan memiliki figur bagaimana menjadi seorang isteri yang tunduk dan taat kepada suami. Hidup sebagai seorang isteri yang tunduk kepada suami harus menjadi pemikiran penting bagi seluruh wanita Kristen, sehingga baik yang sudah menikah bisa melakukan prinsip ini, bagi yang belum menikah akan bisa belajar dan mendapatkan sebuah pengalaman yang berharga dalam kehidupan.⁴³ Artinya hidup tidak bisa hanya berfokus kepada yang paling benar menurut pandangan sendiri. Hidup harus sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, dimana setiap apapun yang dilakukan seorang isteri yang hidupnya tunduk kepada suaminya dalam segala hal akan menjadi warisan kekal bagi generasi selanjutnya,

³⁹ Deni Triastanti, Krido Siswanto, and Enggar Objantoro, "Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga Di Gereja," *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 267–284.

⁴⁰ Martin R. De Ham II, *Apakah Yang Diharapkan Allah Dari Seorang Wanita ?* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998), 41.

⁴¹ Angin, Yeniretnowati, and Arifianto, "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19."

⁴² Stephanus Hartoyo, "Model Keluarga Dan Interelasinya Di Tengah Derasnya Arus Zaman (Eksposisi Efesus 5: 22-6:1-4)," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2016): 1–8.

⁴³ Gary Smalleu, *Woman of Grace* (Malang: Dioma, 1995), 57.

baik anak, cucu dan cicit. Jadi prioritas yang lebih mulia, kehidupan isteri yang tunduk kepada suami adalah berkat bagi generasi selanjutnya.

Keempat, Sumber Berkat yang Melimpah dari Tuhan Yesus

Kekuatan yang mendalam hubungan suami dan isteri adalah senantiasa dalam blessing Tuhan. Setiap keluarga Kristen pasti mengharapkan mengalami berkat Tuhan yang luar biasa. Berkat Tuhan akan menjadi bagian setiap keluarga Kristen jikalau hubungan suami dan isteri terjalin sangat indah. Suami yang mengasihi isterinya dengan tulus dan isteri yang menghormati suaminya dengan sungguh.⁴⁴ Konteks bagian ini adalah berkat akan tercurah dengan luar biasa, ketika isteri tunduk kepada suami seperti kebenaran Firman Tuhan. Sebab tidak bisa dipungkiri, isteri-isteri yang sulit tunduk kepada suami dalam konteks apapun, karena gaji, stara ekonomi, kepintaran atau dari sudut fungsinya, maka keluarganya tidak mengalami berkat. Sebetulnya kuncinya adalah ketaatan saja akan kebenaran Firman Tuhan. Allah memberikan pemetaan hubungan yang sangat terbaik dalam hubungan suami isteri sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Sebagai wanita Kristen, terus belajar untuk hidup tunduk bagi yang sudah menikah, bagi yang belum menikah, bisa memetik pelajaran yang berharga, percayalah berkat Tuhan akan tercurah secara ajaib dalam keluarga Kristen.

KESIMPULAN

Keluarga menjadi bagian yang penting di hati Tuhan. Sejak penciptaan dunia, pria dan wanita, Adam dan Hawa menjadi lembaga pertama kali diciptakan dan diberkati Tuhan. Kerinduan Tuhan setiap keluarga Kristus hidup dalam berkat Tuhan. Namun kunci diatas semuanya ini ada pada hubungan suami dan isteri. Hubungan suami isteri yang baik akan membawa dampak yang baik dalam keluarga dan generasi berikutnya. Namun tidak bisa dipungkiri dalam kenyataan sehari-hari hubungan suami isteri menghadapi banyak tantangan, salah satunya ketundukan isteri kepada suami. Itu sebabnya Rasul Paulus menyatakan kepada jemaat Efesus untuk memperhatikan hidup keluarganya, seorang isteri yang tunduk kepada suami seperti yang nyata dalam Efesus 5:22-24. Hal ini terjadi, karena merupakan sebuah tipologi penting dalam kebenaran Firman Tuhan. Dimana hubungan Kristus dan jemaat disamakan dengan hubungan suami dan isteri. Apa yang dilakukan Kristus kepada

⁴⁴ Hardi Budiayana, "Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen," *Regula Fidei* 3, no. 2 (2018): 137–145, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/25/24>.

jemaat itulah yang harus menjadi point penting yang dilakukan suami kepada isteri atau sebaliknya.

Pernikahan harus menjadi sebuah prioritas dalam kehidupan. Itu sebabnya harus dipertahankan dan terus dibangun untuk menjadi lebih indah serta kuat. Sebab segala sesuatu yang terjadi tidak ada yang kebetulan, percaya Tuhan pasti akan menolong serta memampukan setiap pasangan untuk melewati dengan pertolongan Roh Kudus. Namun tetap masing-masing pasangan menjalankan fungsinya sesuai kebenaran Firman Tuhan. Dimana aplikasi konsep kata “tunduk” seorang isteri kepada suami bagi wanita kristen masa kini, yaitu Pertama, tipologi hubungan jemaat dengan Kristus. Kedua, memperkokoh hubungan suami dan isteri. Ketiga, menjadi berkat bagi generasi selanjutnya. Keempat, sumber berkat yang melimpah dari Tuhan Yesus. Suami terus hidup mengasihi isterinya, sehingga hubungan suami isteri ini menjadi cerminan hubungan Kristus dan jemaat. Keluarga yang kuat akan membawa gereja yang kuat, serta nama Tuhan dipermuliakan.

Penulis lewat point ini mau menyampaikan bahwa kiranya setiap wanita Kristen benar-benar memahami posisinya sebagai pribadi yang akan menjadi isteri dari suaminya, untuk memiliki sikap tunduk kepada suami. Sikap yang dimiliki ini bukan berarti tunduk tanpa isteri memberikan masukan atau usulan, namun yang terpenting ketika sudah disepakati, maka harus dilakukan. Bagi penulis yang lain, yang akan meneliti prinsip suami isteri bisa melakukan penelitian lebih lanjut tentang beberapa kajian komunikasi yang efektif antara suami isteri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. 8th ed. Jakarta: PT. BPK GUnung Mulia, 2003.
- Alexander, Daniel. *Keluarga Yang Disukai Tuhan*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2010.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. “Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19.” *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 6, no. 2 (2020): 128–141.
- Baskoro, Paulus Kunto. “Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 47–67.
- Bessie, Ningsih Marlince. “Pengaruh Konseling Kristen Dalam Membangun Keharmonisan Pasangan Keluarga Kristen Di GKII Jemaat Ebenhaezer Oelbima Kupang Nusa Tenggara Timur.” *Jaffray Journal* 2 (2016): 164–172.

<https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269006-pengaruh-konseling-kristen-dalam-membang-a77dafd5.pdf>.

- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Budiyana, Hardi. "Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen." *Regula Fidei* 3, no. 2 (2018): 137–145. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/25/24>.
- Douglas, J. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kin Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007.
- Fleming, Jean. *Hati Seorang Ibu*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982.
- GUNAWAN, AGUNG. "Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7, no. 2 (2020).
- Harmadi, Mariani, and Agung Jatmiko. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–74.
- Hartoyo, Stephanus. "Model Keluarga Dan Interelasinya Di Tengah Derasnya Arus Zaman (Eksposisi Efesus 5: 22-6:1-4)." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2016): 1–8.
- Heruyono, Ki Bagus. *Pernikahan Awal Perjalanan Yang Panjang*. Blitar: Tribérias, 2011.
- Hubbard, David. *Maountain of Family*. Jakarta: Profesionality in Christian, 1991.
- Il, Martin R. De Ham. *Apakah Yang Diharapkan Allah Dari Seorang Wanita ?* Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru, Jil. 2*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- LAI. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Laua, Raffles Rudi. "Pola Pembinaan Berdasarkan Efesus 5 : 22- 33 Bagi Pernikahan Dini Warga Jemaat Masa Kini." *Missio Ecclesiae* (2018).
- Marbun, Pardomuan. "Implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 Di Kalangan Jemaat." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 65–86. <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/31>.
- Marxen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Mendrofa, Adinia. "Familly." *HAGGADAH Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).
- Mendrofa, Adinia, and T. *Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33. HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1, 2020. <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah>.
- Nono, Marten Malo. "Pendidikan Keluarga Kristen Dalam Mencegah Kenakalan Remaja." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 65–75.
- Pasaribu, Marulak. *Pernikahan Dan Keluarga Kristen*. Surakarta: STT Berita Hidup, 2011.

- Pranata, Xavier Quentin. *Menulis Dengan Cinta*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2005.
- Richards, Larry. *Bagaimana Aku Mengambil Keputusan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Setiawan, E. "KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia." *kamus besar bahasa indonesia* (2019).
- Sibarani, Yosua, and Yonatan Alex Arifianto. "Studi Analisis Makna Kata 'Berahi' Dan 'Berkuasa' Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 118–134.
- Smalleu, Gary. *Woman of Grace*. Malang: Dioma, 1995.
- Spiros Zondhiates. *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Michigan: Grand Rapids, 1980.
- Stanislaus, Surip. "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru." *Logos* (2019).
- Strong, James. *Dictionary of The Greek Testament*. Michigan: Grand Rapids, 1990.
- Sunarti, E., R. Rizkillah, F.A. Hakim, N. Zakiya, and R. Damayanti. "Manajemen Sumber Daya Keluarga, Konflik Kerja-Keluarga, Dan Tugas Keluarga." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 14, no. 1 (2021): 1–13.
- Talan, Yesri Esau, and Syarah Yakoba Idamaris Faot. "Memahami Konsep Keselamatan Dari Perspektif Surat Efesus." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 259–275.
- Tambunan, Fernando. "Suami Isteri Dalam Keluarga Kristen." *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2016): 1–19.
<https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/40>.
- Tamelab, Petrus. "Menyoroti Fenomena Kdrt Pada Keluarga-Keluarga Di Paroki Spiritu Santo Misir Dalam Terang Efesus 5:22-33." *Pastoralia* 1, no. 1 (2020): 1–39.
<https://pastoralia.net/index.php/pastoralia/article/view/10>.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Timisela, Jacob. "Kajian Terhadap Fenomena Dipenuhi Roh Kudus Berdasarkan Efesus 5:18-21." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 1–12.
- Triastanti, Deni, Krido Siswanto, and Enggar Objantoro. "Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga Di Gereja." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 267–284.
- Ward. *Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jil. 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988.
- WINARTO, AMOS. "'Kau Bukan Seperti Yang Dulu Lagi' : Sebuah Refleksi Teologis-Etis Perceraian." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).